

## Selain Kurikulum Baru (2013), Apalagi Agenda Pendidikan Kita: Kajian Paradigma Manajemen Pendidikan

Yayat Suharyat\*

**Abstract** In educational field, curriculum is not a new part, moreover it is undoubtedly used in formal education. However, the changing of its existence and content always brings both positive and negative side for the teachers, learners and other elements of the school or institution. Ideally, the government, an agent who decides the curriculum, should given a chance for the teachers to criticize every curriculum which is implemented or used in the school and institution in order to broaden the comprehension of them in elaborating the curriculum. After the revision in 2013 about curriculum, in educational management point of view, there are many agendas need to be concerned more such as endeavoring and developing an educator's quality of teaching. Curriculum is simile to a surface of a money. Teacher must understand and accept the curriculum content which its changing in teaching methods and techniques included in, hence the classroom activity can be successfully done. In contrast, the unreachable aspect of the teacher in interpreting and elaborating the curriculum can create the unsuccessful result of classroom activity. In conclusion, the all aspect of the curriculum implementation to classroom activity depends on the teacher.

### Pendahuluan

Hiruk pikuk pendidikan tidak pernah berakhir dan selalu menarik bagi siapapun untuk mendiskusikannya. Bahkan kalangan non pendidikan juga berani membuka suara dan opininya tentang berbagai topik menarik yang terjadi di dalam pendidikan. Pemerintah (Kemdikbud) terus berupaya melakukan perbaikan dalam program pendidikan menjadi pusat polemik bagi pemerhati pendidikan yang juga berharap performa pendidikan menjadi lebih baik dan semakin menunjukkan imbas positif

dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia.

Sebenarnya negara kita pernah berjaya pada bidang pendidikan sampai Malaysia belajar dari negara kita. Mercusuar itu rasanya ingin kembali diulang agar tetap menjadi indikator kehadiran bangsa ini pada peradaban dunia yang semakin pesat. Karena pendidikan tidak dapat ditinggalkan dalam upaya menaikkan pamor bangsa menjadi bangsa beradab, berbudi, cerdas dan intelektual serta memiliki daya saing dalam peradaban dunia (karakter bangsa).

Di sinilah peran kurikulum yang semakin hari dirasa semakin perlu direvisi karena sejak tahun 2006 kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah belum pernah ada revisi baik sebagian kecil maupun sebagian besar. Selain alasan tersebut, masih ada lagi alasan

---

\* Yayat Suharyat lahir di Bekasi, 12 Desember 1967. Mendapatkan gelar Doktor dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan saat sebagai dosen tetap Unisma Bekasi.

mendasar perlunya perubahan kurikulum dikdas tahun 2013. Hal ini seperti yang disampaikan oleh tim revisi kurikulum kemendikbud tahun 2013, yaitu:

diharapkan sepadan hasilnya dengan perubahan kualitas pendidikan kita.

## Alasan Pengembangan Kurikulum

- Globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA
- Masalah lingkungan hidup
- Kemajuan teknologi informasi
- Konvergensi ilmu dan teknologi
- Ekonomi berbasis pengetahuan
- Kebarugitan industri kreatif dan budaya
- Pergeseran kekuatan ekonomi dunia
- Pengaruh dan imbas teknosains
- Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan
- Hasil TIMSS dan PISA

- Perkelahian pelajar
- Narkoba
- Korupsi
- Plagiarisme
- Kecurangan dalam Ujian (Contek, Kerpek..)
- Gejolak masyarakat (social unrest)

### Kompetensi Masa Depan

- Kemampuan berkomunikasi
- Kemampuan berpikir jernih dan kritis
- Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan
- Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab
- Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda
- Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal
- Memiliki minat luas dalam kehidupan
- Memiliki kesiapan untuk bekerja
- Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya
- Memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan

- Terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif
- Beban siswa terlalu berat
- Kurang oermuatan karakter

Apapun alasan yang diajukan sudah pasti relevan, karena kurikulum dengan kualitas pendidikan memang memiliki hubungan yang relevan. Hipotesisnya adalah jika kurikulum pendidikan di sebuah negara berkualitas maka perolehan luarannya dipastikan berkualitas, begitu pula sebaliknya bila kurikulum di sebuah negara kurang berkualitas maka perolehannya dimungkinkan belum berkualitas. Peringkat pendidikan dasar negara kita memang masih di bawah Finlandia, Korea, Jepang, bahkan Singapura. Oleh karena itulah dapat disetujui secara kualitatif dan kuantitatif jika kemendikbud menggulirkan kurikulum baru tahun 2013 ini. Investasi yang cukup besar yang tiada lain adalah uang rakyat yang diakibatkan dari perubahan kurikulum ini seperti; pembiayaan kegiatan tim, sosialisasi ke berbagai provinsi, pendidikan tutorial, pelaksanaan tutorial, penyediaan buku teks dan lain sebagainya,

Apalagi disampaikan dalam sosialisasi bahwa pendekatan kurikulum 2013 lebih kontekstual, menggunakan pendekatan proses dan pendekatan hasil dengan sama baiknya. Banyak diungkap perbedaan-perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya (2006). Namun dari sekian banyak perbedaan tersebut jelas masih ada kekurangan kurikulum sebelumnya yang disebut berbasis kompetensi, nyatanya belum berbasis kompetensi sepenuhnya. Pada dasarnya kekhawatiran terhadap kurikulum 2013 juga sama, bila dikatakan guru akan mampu menggunakan pendekatan proses dan pendekatan hasil dengan sama baiknya, tentu kita masih harap-harap cemas.

Artinya bahwa perlu dicarikan solusi yang tepat yang dapat menjembatani permasalahan tersebut melalui kajian akar masalah implementasi kurikulum dari masalah hulu hingga hilir. Karena dalam setiap implementasi kurikulum pada akhir-

nya selalu tidak diperoleh hasil maksimal sesuai harapan dan keinginan. Demikian pentingnya analisis menyeluruh terhadap implementasi kurikulum sebelumnya (2006) kekurangan dan kelebihan. Serta cara implementasi kurikulum 2013 agar lebih memperoleh hasil yang maksimal. Di sinilah ada agenda lain setelah penetapan kurikulum 2013 yang tidak kalah pentingnya yaitu; penataan (manajemen) pengembangan kompetensi guru. Pada daftar permasalahan utama dalam pengembangan dan pengorganisasian kurikulum, kompetensi guru menempati posisi penting seperti tertuang di dalam pernyataan bahwa penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektivitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu; (1) Rendahnya sarana fisik, (2) Rendahnya kualitas guru, (3) Rendahnya kesejahteraan guru, (4) Rendahnya prestasi siswa, (5) Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, (6) Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, (7) Mahalnya biaya pendidikan.

### **Agenda Penting Bidang Pendidikan**

Bagi seorang menteri agenda pendidikan yang penting untuk segera dilakukan adalah menyiapkan perangkat penerima kurikulum di sekolah yaitu kualitas guru. Guru yang berkualitas perlu dipersiapkan dengan perencanaan yang matang dan komprehensif. Perencanaan guru yang berkualitas melibatkan banyak pihak dan pendanaan yang besar. Guru selalu berkaitan dengan kapabilitas (*capability*) yang bersifat konkrit (*tangible*) dan abstrak (*intangible*)

Dalam bahasa lain kualitas guru berkaitan dengan keterampilan yang bersifat keterampilan performansi (*Hard Skill*) dan Keterampilan Mengelola Nilai-Nilai Etik (*Soft Skill*).

Keterampilan performansi yang harus dimiliki seorang guru berkaitan dengan keterampilan melakukan kegiatan pembelajaran; membuka, menyampaikan materi bahan ajar, dan menutup pembelajaran. Sedangkan keterampilan mengelola nilai etik berkaitan dengan karakter yang dimiliki seorang guru sehingga guru memiliki strategi yang tepat dalam menanamkan pendidikan yang berkarakter. Antara satu guru dengan guru lainnya memiliki karakter personaliti yang berbeda, namun antara satu guru dengan guru yang lain tidak diperkenankan adanya perbedaan cara mengajar dalam menawarkan nilai-nilai keluhuran budi pekerti kepada peserta didik. Setiap guru di Indonesia harus memiliki satu kata dalam menyampaikan nilai-nilai keluhuran budi yaitu berpatokan kepada Agama dan landasan negara Pancasila.

Sertifikasi guru sudah hampir paripurna dilaksanakan. Namun kualitas pendidikan di negara kita belum beranjak naik. Perlu diidentifikasi penyebab keadaan ini. Sudah tentu penyebab utamanya adalah sistem pengelolaan dan pengawasan yang perlu terus diperbaiki. Hal ini bisa ditelusuri melalui alur (*flow*) pelaksanaan sertifikasi bagi guru dan terlihat bahwa pengawasan yang masih ditemukan kelemahan. Kinerja guru yang menjadi ukuran pelaksanaan pasca sertifikasi tidak dikelola dengan standar yang jelas. Tentu hal ini bukan karena jumlah guru yang terlampaui banyak. Tetapi lebih karena persoalan belum ditemukan sistem yang jelas dalam pelaksanaan pengawasan terhadap kinerja guru tersebut. Lumrah

akhirnya ada pernyataan bahwa tidak ada perbedaan kinerja antara guru yang telah bersertifikat dengan guru yang belum bersertifikat. Semestinya performa guru yang telah lulus sertifikasi harus jauh lebih baik dan bahkan menunjukkan kinerja yang berbeda dengan guru yang belum tersertifikasi.

Dari sinilah akhirnya diketahui bahwa platform pembinaan dan pengembangan karir seorang guru belum dapat dipertanggungjawabkan secara humanis. Karena nasib guru sangat ditentukan oleh kondisi politik dan kesepakatan pimpinan dari mulai pimpinan sekolah sampai dengan pimpinan di tingkat Kota dan Kabupaten. Belum lagi ditambah dengan kondisi psikis dari masing-masing guru yaitu kesiapan dan keterampilan mengolah informasi baru menjadi sebuah kekuatan dalam mengembangkan fungsi yang semakin bermakna antara penyelenggara pendidikan (birokrasi) dengan guru secara langsung masih menemui kendala yang besar. Dari sini berarti masih banyak prasyarat yang harus dipersiapkan agar setiap kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan menjadi sukses di hadapan guru.

### **Pendidikan Berkualitas Sebagai Tujuan**

Mengapa ini penting diungkap secara terbuka? Jawabannya adalah kurun waktu yang panjang memperjuangkan pendidikan untuk maju berkualitas merupakan harapan penting semua pihak. Bukan hal yang mudah memenuhi pendidikan berkualitas karena komponen yang terkait di dalamnya begitu banyak. Namun di antara banyaknya komponen tersebut, yang paling berpengaruh di dalam memenuhi tujuan tersebut adalah guru. Profil guru adalah sosok dewasa dan

matang yang menolong orang lain dengan cara yang sistematis dan konstruktif. Dilema guru yang baik adalah guru yang memiliki dimensi lahiriyah dan bathiniyah yang sudah siap menebar dan menanamkan pengetahuan serta mengembangkan keterampilan kognitif siswa dengan selalu melandasi setiap pergerakan pengajaran pada penempaan akhlakul karimah.

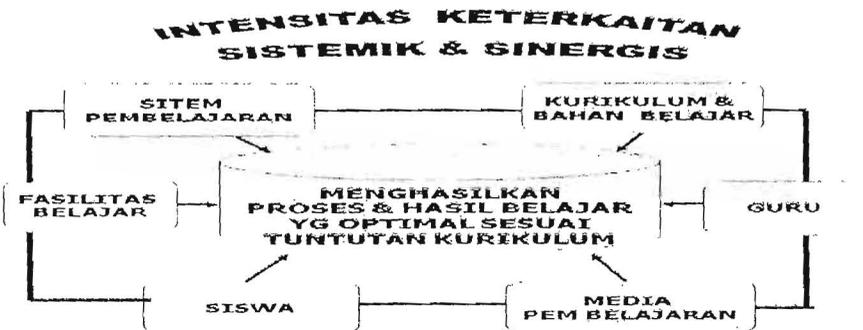
Guru yang berkualitas akan menjadikan pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Efektivitas pembelajaran berarti ketuntasan belajar pada Kompetensi Dasar dapat terpenuhi. Kemudian efisiensi adalah ketersediaan daya dan upaya dalam mewujudkan keinginan belajar siswa. Pendidikan berkualitas bukan hanya sebuah slogan imajinasi namun harus menjadi komitmen diri dan komunitas yang kuat yang menumbuhkan kesadaran perwujudan bersama. Di antara peran penting masyarakat pendidikan dalam mewujudkan pendidikan berkualitas adalah: (1) Bersedia merubah diri menjadi lebih baik, sebagai kompetensi persona yang *capable*; (2) Melakukan perubahan manajemen pendidikan yang lebih bersifat akomodatif dan partisipatif, karena perubahan yang disepakati bersama akan menumbuhkan *brand image*; (3) Memberi tanggungjawab yang saling ketergantungan satu sama lain. Karena setiap perjalanan kehidupan akan dirasakan berbeda bila dibuat lebih bermakna; (4) Menyikapi kebutuhan internal dan eksternal bidang pendidikan dengan cepat, dan memberikan solusi yang tepat sehingga tidak menimbulkan ketidakpuasan pada diri anak; (5) Memberikan banyak pilihan kepada peserta didik mengenai tantangan hidup dan monumen keberhasilan dalam menata kehidupan yang bukan hanya untuk masa kini tetapi juga masa datang.

Pendidikan berkualitas adalah pemberian kesiapan hidup bagi peserta didik karena kehidupan itu sendiri tidak selalu identik dengan sekolah. Pada beberapa sisi bahkan sering kali pendidikan terperosok pada dimensi akademis yang kaku. Sedangkan kehidupan terus dinamis, fleksibel dan selalu tidak tunggal pergerakannya. Setidaknya pendidikan berkualitas berafiliasi pada berbagai upaya mengharmonisasi komponen pendidikan agar bernilai fungsional dan maknawi bagi anak didik. Biasanya kalimat yang dimunculkan adalah pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak (siswa). Walaupun kata-kata ini bersifat klise namun perlu dicatat sejarah kebangsaan yang merujuk kualitas pendidikan kita tahun 1970 sampai 1980. Namun demikian pendidikan berkualitas bukan hanya pendanaan yang efektif dan penggunaannya yang efisien, tetapi lebih dari itu mencakup banyak aspek yang harus berkualitas seperti ilustrasi di bawah ini:

pengaruh dalam proses pembelajaran. Sekurang-kurangnya ada 6 (enam) komponen yang terlibat, satu persatu harus dibedah untuk menemukan intisari keberhasilan dalam penanganan pendidikan yang semakin dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan sistemik perlu sinergis untuk menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat. Setiap insan pendidikan harus memiliki visi yang jelas dalam kerangka pengembangan manusia pembangunan yang unggul dan berkarakter. Dengan demikian tidak ada pilihan lain dalam pengembangan Sumber Daya Manusia, jalannya melalui pendidikan yang diselenggarakan dengan penuh keyakinan, kejujuran, amanah dan tertuju kepada pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT dan manusia.

Dari sekian komponen banyak sorotan terfokus kepada guru. Maka profil guru yang dapat menunjang pmdelajaran berkualitas adalah:



Sumber: Litbang Kemdikbud, 2013

Menarik disimak bahwa pendidikan berkualitas dihasilkan dari pembelajaran berkualitas sehingga hampir setiap langkah dalam dimensi kualitas melihat komponen pembelajaran yang secara langsung ber-

Jansen Sinamo, Guru Etos Indonesia menyampaikan bahwa; ada delapan etos keguruan yang dimungkinkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus kualitas pendidikan di Indonesia yaitu; (1) Keguruan adalah Rahmat, (2)

Keguruan adalah Amanah, (3) Keguruan adalah panggilan, (4) Keguruan adalah Aktualisasi, (5) Keguruan adalah Ibadah, (6) Keguruan adalah Seni, (7) Keguruan adalah Kehormatan, dan (8) Keguruan adalah Pelayanan.<sup>1</sup>

Kemudian penggagas lain dalam bidang keguruan yaitu, Soetjipto dan Rafli Kosasih menyebutkan mengenai pentingnya sikap profesional keguruan dalam kegiatan pendidikan. Sikap profesional menurut mereka adalah perilaku guru dalam meningkatkan pelayanannya, pengetahuannya, dan memberi arahan dan dorongan kepada peserta didik, cara berpenampilan (pakaian dan fisik), cara berbicara dan bergaul baik kepada siswa maupun kepada yang masyarakat meliputi 7 (tujuh) sasaran yaitu; (1) Peraturan perundang-undangan, (2) Organisasi Profesi, (3) Teman Sejawat, (4) Anak Didik, (5) Tempat Kerja, (6) Pemimpin, (7) Pekerjaan.<sup>2</sup>

Kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan. Pendapat yang pertama perbedaannya lebih menekankan kepada landasan aktivitas yang menjadi filosofi guru. Sehingga guru yang berkualitas itu adalah guru yang memahami peran sebagai manusia yang ikhlas beribadah melalui profesi dan tugasnya. Pendapat yang kedua lebih menekankan kepada tatanan kriteria guru yang dikaitkan dengan sistem yang berkembang dalam dimensi sosiologis dan yuridis. Sedangkan persamaannya adalah pada dimensi kekuatan (*power*) seorang guru baik pada pendapat yang pertama maupun kedua, seorang guru harus

menyediakan energinya untuk menjadi pelayan bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat khususnya peserta didik.

Lain halnya Made Pidarta, ia mengemukakan bahwa kriteria keberhasilan mendidik (pendidikan berkualitas seorang guru) adalah menjadikan siswa agar; (1) Memiliki sikap suka belajar, (2) Tahu tentang cara belajar, (3) Memiliki rasa percaya diri, (4) Mencintai prestasi tinggi, (5) Memiliki etos kerja, (6) Produktif dan kreatif, (7) Puas akan sukses yang dicapai.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut berarti agenda penting pemerintah lainnya dalam mengembangkan pendidikan adalah pembinaan dan pengembangan kemampuan guru dalam mengajar Lebih dari 3 juta guru di Indonesia yang di pundaknya bergantung peserta didik yang ingin mengembangkan potensi dan bakatnya. Itu adalah untuk masa depan si anak dan masa depan bangsa dan negara. Memang akan masih banyak sekali agenda pendidikan yang lain karena pendidikan tidak pernah berhenti menjadi kebutuhan masyarakat, satu persatu perlu dibenahi bersama agar Indonesia maju dengan pendidikan yang berkarakter dan berkualitas.

Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan kebijakan strategis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Kebijakan strategis peningkatan mutu tersebut tercantum dalam Rencana Strategis (Renstra) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang memuat lima pokok kebijakan peningkatan mutu, kebijakan tersebut adalah;

---

<sup>1</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan* (Jakarta: Institut Darna Mahardika, 2002), hh. xx-xxxiii

<sup>2</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hh. 42-45

---

<sup>3</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 282

**Pertama**, mengembangkan dan menetapkan Standar Nasional Pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai dasar untuk melaksanakan penilaian pendidikan, peningkatan kapasitas pengelolaan pendidikan, peningkatan sumberdaya pendidikan, akreditasi satuan dan program pendidikan, serta upaya penjaminan mutu pendidikan. **Kedua**, melaksanakan evaluasi pendidikan melalui ujian sekolah dan ujian nasional yang dilakukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). **Ketiga**, melaksanakan penjaminan mutu (*quality assurance*) melalui suatu proses analisis yang sistematis terhadap hasil ujian nasional dan hasil evaluasi lainnya untuk menentukan faktor pengungkit dalam upaya peningkatan mutu. **Keempat**, melakukan tindakan afirmatif dengan memberikan perhatian lebih besar pada satuan pendidikan yang kualitasnya rendah, baik dilihat dari input, proses, maupun output-nya. **Kelima**, melaksanakan akreditasi satuan dan/atau program pendidikan untuk menentukan status akreditasinya masing-masing.

Berdasarkan kondisi tersebut diketahui bahwa sumber daya pendidikan yaitu penyelenggara pendidikan seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah dan petugas penunjang lainnya harus menunjukkan kinerja yang berkualitas agar pendidikan memiliki daya saing dalam menumbuhkan kualitas lulusan. Oleh karena itulah peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sangat penting dan menempati posisi yang sangat krusial. Perhatian pemerintah selanjutnya setelah revisi kurikulum 2013 di antaranya adalah menata kembali sistem pengembangan pendidik dan

tenaga kependidikan. Mutu tenaga pendidik dan kependidikan sangat penting dirumuskan kembali dan dicarikan solusi dengan berbagai pendekatan agar setiap guru dapat berkualitas.

Ciri-ciri guru yang memiliki kualitas adalah:

1. **Selalu punya energi untuk siswanya**, seorang guru yang baik menaruh perhatian pada siswa di setiap percakapan atau diskusi dengan mereka. Guru yang baik juga punya kemampuan mendengar dengan seksama.
2. **Punya tujuan jelas untuk Pelajaran**, seorang guru yang baik menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap pelajaran dan bekerja untuk memenuhi tujuan tertentu dalam setiap kelas.
3. **Punya keterampilan mendisiplinkan yang efektif**, seorang guru yang baik memiliki keterampilan disiplin yang efektif sehingga bisa mempromosikan perubahan perilaku positif di dalam kelas.
4. **Punya keterampilan manajemen kelas yang baik**, seorang guru yang baik memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik dan dapat memastikan perilaku siswa yang baik, saat siswa belajar dan bekerja sama secara efektif, membiasakan menanamkan rasa hormat kepada seluruh komponen didalam kelas.
5. **Bisa berkomunikasi dengan Baik Orang Tua**, seorang guru yang baik menjaga komunikasi terbuka dengan orang tua dan membuat mereka selalu update informasi

tentang apa yang sedang terjadi di dalam kelas dalam hal kurikulum, disiplin, dan isu lainnya. Mereka membuat diri mereka selalu bersedia memenuhi panggilan telepon, rapat, email dan sekarang, twitter

6. **Punya harapan yang tinggi pada siswanya**, seorang guru yang baik memiliki harapan yang tinggi dari siswa dan mendorong semua siswa dikelasnya untuk selalu bekerja dan mengerahkan potensi terbaik mereka.
- 7 **Pengetahuan tentang Kurikulum**, seorang guru yang baik memiliki pengetahuan mendalam tentang kurikulum sekolah dan standar-standar lainnya. Mereka dengan sekuat tenaga memastikan pengajaran mereka memenuhi standar-standar itu.
8. **Pengetahuan tentang subyek yang diajarkan**, hal ini mungkin sudah jelas, tetapi kadang-kadang diabaikan. Seorang guru yang baik memiliki pengetahuan yang luar biasa dan antusiasme untuk subyek yang mereka ajarkan. Mereka siap untuk menjawab pertanyaan dan menyimpan bahan menarik bagi para siswa, bahkan bekerja sama dengan bidang studi lain demi pembelajaran yang kolaboratif.
9. **Selalu memberikan yang terbaik untuk Anak-anak dan proses Pengajaran**, seorang guru yang baik bergairah mengajar dan bekerja dengan anak-anak. Mereka gembira bisa mempengaruhi siswa dalam kehidupan mereka dan

memahami dampak atau pengaruh yang mereka miliki dalam kehidupan siswanya, sekarang dan nanti ketika siswanya sudah beranjak dewasa.

- 10 **Punya hubungan yang berkualitas dengan Siswa**, seorang guru yang baik mengembangkan hubungan yang kuat dan saling hormat menghormati dengan siswa dan membangun hubungan yang dapat dipercaya.<sup>4</sup>

Dari kondisi ini jelas bahwa pendidikan di Indonesia yang masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara kawasan ASEAN akan semakin mendekati jarak yang tidak terlampau jauh. Maka langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan oleh pemerintah dalam menata profesionalitas guru dalam jabatan sebagai berikut;

- 1 Melakukan pemetaan kualitas guru pada setiap jenjang pendidikan. Pemetaan dimaksud meliputi; kompetensi akademik, kompetensi paedagogik, kompetensi administrasi pendidikan.
2. Merancang kegiatan pemberdayaan guru secara berkelanjutan. Mempertimbangkan waktu yang sangat panjang bila harus semua guru mengikuti pelatihan secara langsung, maka dapat dilakukan sistem pencangkakan (diseminasi).
3. Menyiapkan perangkat pengembangan dan pembinaan potensi guru secara berkelanjutan dengan pemberdayaan dinas pendidikan di tingkat kota/kabupaten.

---

<sup>4</sup>Cece Wijaya, *Manajemen Guru Profesional* (Bandung: Tarsito, 2009), h. 45

4. Melaksanakan supervisi terhadap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dengan menggunakan instrumen BKG untuk setiap guru di Indonesia menurut jenjang.

Sedangkan bagi guru dalam pendidikan atau tugas belajar maka pembinaan dapat secara langsung pada Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) yang sedang dijalaninya. Dengan demikian secara langsung akan menjadi kekuatan penuh dalam sistem yang dibangun. Mulai saat ini setiap LPTK harus melakukan evaluasi kurikulum yang dipergunakan dengan cara melakukan workshop dan pengelolaan kebutuhan pengguna (*user*) yang semakin meningkat dan memerlukan penangan kualitas yang lebih komprehensif.

Beberapa aktivitas pemberdayaan yang dapat dikembangkan di dalam meningkatkan profesionalitas guru di Indonesia seperti diungkapkan oleh Slameto yaitu:<sup>5</sup>

- 1 Pendidikan dan Pelatihan
  - a. Inhouse training (IHT).

Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

- b. Program magang.

Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di institusi/industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini terutama diperuntukkan bagi guru kejuruan dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya, magang di industri otomotif dan yang sejenisnya. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu khususnya bagi guru-guru sekolah kejuruan memerlukan pengalaman nyata.

- c. Kemitraan sekolah

Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan bekerjasama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksananya dapat dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah. Pembinaan melalui mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

- d. Belajar jarak jauh

Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pembinaan melalui belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil dapat mengikuti pelatihan di tempat-tempat pembinaan yang ditunjuk seperti di ibu kota kabupaten atau di propinsi.

- e. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus.

Pelatihan jenis ini dilaksanakan di P4TK dan atau LPMP dan lembaga lain yang diberi wewenang, di mana program pelatihan disusun secara

---

<sup>5</sup>Slameto, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 15

berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.

f. Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya.

Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain sebagainya.

g. Pembinaan internal oleh sekolah

Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.

h. Pendidikan lanjut

Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi pembinaan profesi guru di masa mendatang. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri, bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi.

## Penutup

Upaya yang dilakukan pemerintah sekarang ini telah dilakukan secara maksimal dengan berbagai strategi yang dijalankan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selayaknya sebagai insane pendidikan kita menerima kondisi yang ada karena pendidikan di NKRI sangat jauh berbeda dengan Negara ASEAN lainnya. Semangat yang tinggi dari penyelenggara pendidikan, insan akademis dan kinerja yang tidak mengenal lelah untuk selalu menyelenggarakan pendidikan yang jujur dan amanah bagi rakyat akan member harapan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Khususnya pendidikan dasar dan menengah merupakan jenjang pendidikan yang paling penting untuk dipelihara dan dijaga kualitasnya mengingat gerbang masuknya ilmu dan pengetahuan generasi bangsa melalui jenjang tersebut.

## Daftar Pustaka

- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Sinamo; Jansen. *8 Etos Keguruan*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002
- Soetjipto dan Kosasih, Rafli. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Slameto, *Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Wijaya, Cece. *Manajemen Guru Profesional*. Bandung: Tarsito, 2009